

EAST TIMOR DALAM PERANG MORAL DAN PERANG AGAMA

1. SRI PAUS YOHANES PAULUS II DIKHIANATI OLEH NEGARA INDONESIA DI EAST TIMOR:

Negara Indonesia sudah tahu bahwa Kunjungan Sri Paus Yohanes Paulus II ke East Timor adalah kunjungan pastoral, dan tahu juga bahwa Integrasi East Timor dengan Indonesia belum diakui oleh Vatikan. Tetapi pada tanggal 12 Oktober 1989, Sri Paus diterima sebagai tamu negara di Dili oleh Jenderal L.B. Moerdani, Menteri Pertahanan Nasional Indonesia, selaku wakil resmi Pemerintah Pusat. Seluruh kota Dili dan Taci Tolu dipecah dengan bendera merah-putih, dan pada pintu gerbang ke Taci Tolu tertulis: "Welcome to East Timor, 27th province of Indonesia".

Apakah Gereja Katolik membiarkan Sri Paus dikhianati begitu saja? Apakah ini merupakan kemenangan atau kegagalan bagi para diplomat Vatikan - Kardinal Casaroli, MGR. Canali dan MGR. Tucci, SJ.? Tetapi bagaimana bisa jadi kemenangan, kalau Sri Paus sudah dikhianati? Bapak bapak diplomat Vatikan, jangan merusak lagi politiknya dalam masalah East Timor, dengan keputusan untuk menerima politik integrasi/politik zaman kuno dari Indonesia dan keputusan untuk Diocese Dili bergabung dengan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Tetapi politik tidak akan dibenarkan, kalau ikut bersama-sama Indonesia untuk melanggar hak² azasi manusia di East Timor.

2. DEMONSTRASI TACI TOLU - 12 Oktober 1989:

Demonstrasi ini diselenggarakan oleh sekelompok besar muda-i sebagai wakil dari seluruh masyarakat yang tidak senang dengan pelanggaran hak² azasi manusia oleh Indonesia di East Timor. Menurut beberapa mass media luar negeri, mungkin tendensius, hanya 15 atau 20 orang yang ikut berdemonstrasi. Tetapi bagi mereka yang hadir disitu pada waktu itu, bukan puluhan, tapi ratusan. Dalam situasi konkrit di East Timor, dan di Indonesia pada umumnya, ini merupakan luar biasa. Masyarakat East Timor hidup dalam ketakutan sudah hampir 14 tahun, dan kini ketakutan berubah menjadi keberanian yang hebat, karena tidak tahan lagi. Indonesia anggap orang East Timor seperti binatang, yang bisa hidup senang hanya dengan perut berisi - jalan aspal, rumah, makanan, mobil, uang... tetapi orang East Timor bukan binatang, manusia seperti orang Jawa! Perlu juga dihormati!

3. PENANGKAPAN MUDA-I DEMONSTRAN:

Setelah kejadian di Taci Tolu, banyak muda-i dikejar oleh pihak keamanan. Pada beberapa (11) siswa² dari STM Fatumaca langsung tertangkap pada hari itu, dan tiga di antaranya (Alcino Ximenes, Nelson da Costa dan Franco Mateus), sampai sekarang nasibnya belum diketahui. Mereka langsung ditangkap, karena ikut berdemonstrasi dengan seragam, tetapi alasan yang paling benar adalah karena ada masalah antara Pastor Locatelli, pimpinan STM Fatumaca dengan Mayor Prabowo, menantu Presiden Soeharto, salah satu penanggung jawab keamanan Kunjungan Sri Paus di Dili, yang dinilai gagal karena demonstrasi tersebut. Anak² masih tetap dikejar dan ditahan di Dili, juga di daerah. Diantara mereka sekitar 30 orang ada di perlindungan Uskup di kediamannya. Yang lain masih berusaha lari, dengan memakai cara "pindah tempat", dan selain dari siswa² STM Fatumaca (3 Orang), muda-i lain sudah di tangan mereka.

4. MASALAH PRABOWO DAN PASTOR LOCATELLI:

Bapak Mayor Senyor Prabowo, menantu Presiden Soeharto telah tiba sekali lagi di East Timor tahun yang lalu, sebagai Komandan Batalion 328. Ia sangat mengharapkan untuk menangkap Komandan Fretelin Xanana. Dan jalan yang dipilih ialah Pastor Locatelli dan melalui penghianatan, dimana beliau tidak boleh melibatkan diri sama sekali. Maka kacaulah rencana si anak mas negara itu, dan mulai pula perang antaranya dan Pastor Locatelli. Mulai sekitar bulan Nopember 1988, Pastor Locatelli tidak merasa aman lagi. Namanya dijelekkan melalui berbagai cara, termasuk radio yang didirikan di Venilale. Tetapi masyarakat Venilale dan sekitarnya tetap mencintai Pastornya, karena sepanjang perang, dalam kesulitan, hanyalah Pastor Locatelli yang bersama mereka, bukan Bapak Prabowo. Tetapi karena masalah ini banyak orang sudah menderita, dan akhir² ini anak²

STM Fatumaca, yang Prabowo kenal sebagai "anak anak andjing locatelli" dalam pemeriksaan terhadap mereka pada tgl 12/X, yang dipimpin langsung olehnya.

5. INTELIGEN INDONESIA DAN PRABOWO GAGAL BADA KUNJUNGAN SRI PAUS DI DILI:

Kunjungan Sri Paus di Dili berjalan lancar sampai Missa Kudus selesai. Mungkin para pejabat dan penanggung jawab keamanan sudah berjabat tangan atas suksesnya kunjungan bersejarah itu. Tetapi tiba tiba muncul demonstrasi dari kaum muda itu bagaikan sentakan pada jantung mereka. Indonesia kecewa, tetapi East Timor senang. Dan bagi Dunia, suatu kesempatan yang baik untuk menyaksikan bahwa masalah East Timor belum selesai, dan kalau di Indonesia dalam regim militer yang letak ada orang yang berani berdemostrasi, sama dengan berani mati, ini berarti situasi memang berat.

Tetapi kenapa tidak terbongkar sebelumnya? Inilah kegagalan tim Inteligen, termasuk Bapak Prabowo sendiri.

6. BAPAK PRABOWO, MENANTU PRESIDEN SOEHARTO MENGANCAM PARA ANTI-INTEGRASI:

Pada pesta pampasahan atau pesta Apodeti, tgl. 16.X.89, Bapak Prabowo menyatakan berkali-kali, bahwa bagi yang tidak mau menerima politik integrasi harus dihancurkan.

Tetapi Bapak Prabowo, yang, katanya, paling dicintai oleh rakyat East Timor, mungkin belum tahu bahwa:

1. "Integrasi" bukan lagi pikiran politik untuk zaman ini.
2. Deklarasi Balibo tidak boleh dapat resiko internasional, karena dibuat dalam situasi perang/sempit.
3. Petisi, 76, juga tidak boleh dapat "placet" internasional, karena alasan yang sama.
4. Dan juga, point² dari Deklarasi Balibo tidak dihormati oleh Indonesia, yang membuat kecewa tokoh² Apodeti yang bukan oportunis.

Karena ini semua, maka Bapak Prabowo, jangan menancam orang sembarangan. Kegagalan ini semua bisa menjadi tertawa yang memalukan dan menyedihkan.

7. SAYANG BAPAK DUKES AUSTRALIA, MR. PHILIP FLOOD:

Setelah kunjungannya ke East Timor, 23-27 Oktober 89, Mr. Philip Flood, Dukes Australia untuk Indonesia, menyatakan pada press bahwa tidak dapat sama sekali bukti siksaan dan eksekusi terhadap anak² demonstran. Sayang, Bapak Dukes! Bagi Negara² sahabatnyapun Indonesia tidak akan terbuka. Sebagai informasi, Mr. Philip Flood, tiga orang siswa STM Fatumaca sampai sekarang kami tidak tahu dimana, hidup atau mati, dan banyak muda-mudi sedang menderita akibat pukulan dan siksaan lainnya. Mr. Philip Flood, cukup kami diinjak oleh Indonesia.

a. LAGI RAKYAT DIBUNUH OLEH TENTARA INDONESIA:

Pada tgl. 29. Oktober. 1989, dengan izin dari Kodim Viqueque, sekelompok rakyat Caraubalu, bersama-sama Hansip, pergi ke hutang mencari makanan, karena di kota sedang kekurangan. Tetapi, celaka! Kelompok rakyat itu, termasuk anak dan perempuan, ditembak jauh dengan dilagram oleh Batalion 407. Akibatnya, satu hansip dan satu anak perempuan meninggal dunia, dan satu hansip dan satu perempuan sedang berobat di Rumah Sakit Militer di Dili. Selalu dengan alasan "salah lirik", sudah puluhan kali tentara buat demikian.

9. DEMONSTRASI OLEH MUDA-MUDI DI LECIDERE PADA TGL. 4 NOPEMBER 1989:

Terdengar isu² bahwa Apodeti mau berdemostrasi lawan Uskup Belo, maka mulai pagi sampai sore berkumpul di sekitar kediaman Uskup ratusan muda-mudi, untuk menunggu para demonstran yang tidak jadi muncul. Tetapi datanglah pihak keamanan dan mengancam mereka, maka terjadilah bentrokan. Akibatnya dua mobil rusak, beberapa anggota polisi luka² dan, seperti biasa, penangkapan. Muda-mudi itu bubar setelah dinasehati oleh Bapak Uskup sendiri, sekitar jam 18.30, sebelum satu truck tiba penuh dengan polisi Brimog.

Dili, 7 Nopember 1989

Tony TT